

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI PEMBACAAN QIRAAT SAB'AH

Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: izzahfaizah76@gmail.com

Badruzzaman M. Yunus
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: badruzzaman@uinsgd.ac.id

Eni Zulaiha
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: enizulaiha@uinsgd.ac.id

Muhlas
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: muhlas72@uinsgd.ac.id

Abstract

This research conducted about multicultural values in Qiraat sab'ah and Asyrah reading tradition of Majelis Tadarus Qiraat al-Sab'ah in Arjawinangun Cirebon. Research focused on researching the growth values in every individual who involved in Majelis Tadarus Qiraat Al-Qur'an with seven Qiraat. Research method used descriptive analysis with fenomenological approach. The research resulted that Qiraat reading tradition with seven has grown the multicultural values naturally impersonat of each jama'ah. The different become the color of respect, giving high appreciation and encourage the unity in diversity. In global, this research found harmonisation in the society.

Keywords: *multikultural; values; Qiraat Sab'ah*

Abstrak

Tulisan ini meneliti nilai-nilai multikultural dalam tradisi pembacaan Qiraat sab'ah dan Asyrah pada Majelis Tadarus Qiraat al-Sab'ah di Arjawinangun Cirebon. Fokus penelitian ini, meneliti nilai-nilai yang tumbuh dalam setiap individu yang terlibat dalam Majelis Tadarus Qiraat Al-Qur'an dengan tujuh Qiraat. Penelitian ini disajikan dengan metode analisis deskriptif dibantu dengan pendekatan analisis fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi membaca Qiraat dengan menggunakan tujuh Qiraat telah menumbuhkan nilai-nilai multikultural yang secara alami mempribadi pada setiap jemaah, perbedaan menjadi warna yang melahirkan rasa saling menghargai, saling memberikan apresiasi yang tinggi dan memupuk kebersamaan ditengah perbedaan. Penelitian ini secara umum menemukan nuansa keharmonisan yang dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *multikultural; nilai-nilai; Qiraat Sab'ah*

A. PENDAHULUAN

Ilmu Qiraat menjadi bagian penting dalam studi Alquran, ilmu ini mengenalkan kepada kita betapa kayanya cara baca Alquran. Keragaman ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya perbedaan dialek (*lahjah*) sehingga sampai saat ini umat Islam mengenal Qiraat sab'ah, Qira'at Asyrah dan Qiraat arba'a al-'Asyr. Keragaman ini tentu saja tidak

perlu menjadikan umat Islam berpecah belah, namun sebaliknya perlu dicari nilai-nilai positif mengapa penyampai risalah membicarakan cara baca begitu kaya. Penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai yang lahir dari keragaman atau perbedaan cara baca Alquran. Salah satu nilai yang lahir dari perbedaan cara baca Alquran tersebut, diantaranya menanamkan nilai-nilai multicultural pada manusia.

Baidhawi mengutip Nino Ricci yang dianggap mengajukan konsep multikulturalisme lebih komprehensif. Menurutnya ada 3 unsur penting dalam konsep multikulturalisme, diantaranya keanekaragaman, kesetaraan dan rasa menghormati. Melalui rasa hormat inilah multikulturalisme mengandung pengakuan atas perbedaan dan kesetaraan, baik secara individu maupun kolektif. Lawrence A. Blum menyatakan bahwa dalam multikulturalisme ada tiga nilai penting yaitu (1) Mewujudkan budaya seseorang sebagai identitas, (2) Selalu mempelajari dan menilai warisan budaya yang lain; (3) Menghormati serta memiliki keinginan untuk memahami dan berperilaku bijak pada budaya lain, selain budaya mereka sendiri; sehingga ia dapat menilai dan menikmati dengan perbedaan budaya itu sendiri yaitu melihat keberadaan kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat sebagai kebaikan positif untuk diakui dan dipertahankan.¹

Kajian terhadap Ilmu Qiraat sudah banyak dilakukan, beberapa diantaranya mengkaji sejarah ilmu qiraat dan para qari yang menjadi imam yang di rujuk.

Ragam bacaan Alquran yang terdapat dalam Qs. Al-Fatihah telah diteliti oleh Athur Jeffrey, ia meneliti perbedaan bacaan *maliki* dan *māliki* pada Qs al-Fatihah. Menurutnya kata *maliki* (harakat fathah pada mim tidak diiringi oleh alif) dibaca oleh Ibn Mas'ud, Umar bin Khatab, Aisyah dan Saad bin Abi Waqash. Pendapat Jeffrey ini senada dengan para ahli ulum Alquran, yaitu Imam As-Syuyuthi yang mengatakan bahwa *maliki*

dibaca oleh Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Syuaib bin Yazid, Masur bin alMukharamah ra, 'Urwah bin Zubair ra, Abu Bakr bin 'Amr bin Hazm ra dan Marwan bin Hakam.²

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah berdiri Majelis Tadarus

Prof. D.R. K.H Ahsin Sakho, M.A. merupakan salah satu icon penting berdirinya Majelis Tadarus Qiraatus Sab'ah dan Asyroh di Pondok Pesantren Dar Alquran Arjawinangun. Petualangan ilmiah beliau dalam mendalami ilmu-ilmu Alquran baik yang diperoleh di dalam negeri (Indonesia) maupun di luar negeri pada akhirnya melahirkan satu gagasan perlunya mengembangkan ilmu tersebut, terutama setelah berdialektika dengan K.H. Arwani Qudus dan aktif di PTIQ dan IIQ, serta adanya pengakuan dari MUI tentang perlunya pelestarian Ilmu Qiraat (tahun 1983), maka gagasan-gagasan untuk pengembangan Ilmu Alquran khususnya ilmu Qiraat semakin kuat.³

Pada tahun 2004, seiring dengan berdirinya Pondok Pesantren Dar-Alquran, Prof. Dr. K.H. Ahsin Sahko, M.A. (Selaku Pendiri dan Sesepeuh) pada saat yang sama menyelenggarakan program pengajian ilmu-ilmu Alquran yang dibuka untuk masyarakat umum. Selain menyelenggarakan program kajian khusus bagi para santri yang mukim (menginap/mondok), pesantren ini juga membuka kajian umum seminggu sekali untuk Jamaah umum (para orang tua) yang berminat mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Pengajian umum inilah yang menjadi

¹ Zakiyuddin Baidhawi, *The Problem Of Multiculturalism Radicalism Mainstreaming Through Religious Preaching In Surakarta*, Journal of Indonesian Islam; ISSN1978-6301 Published by the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), the State Institute for Islamic Studies (IAIN) Sunan Ampel Surabaya – Indonesia, (2010), 274

² Muslih, *Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1,1 (Juni 2016): 53-62

³ Wawancara pada tanggal 28 agustus 2017 bertempat di rumah Prof. Dr. Ahsin Sakho. Arjawinangun-Cirebon

cikal bakal dalam sejarah perkembangan berikutnya berdirinya majlis Tadarus Qiraatus sab'ah dan Asyroh. Majlis Tadarus Qiraatus Sab'ah dan Asyrah bertempat di pondok pesantren Dar Alquran, Jl. Kebon Baru No. 26 Arjawinangun Cirebon. Penamaan kelompok kajian dari majlis ini adalah Ilmu Qiraat (Sab'ah dan asyroh), sekalipun sebenarnya bukan hanya ini materi yang beliau sampaikan dalam forum tersebut.

Program ini banyak sekali peminatnya, hanya saja seiring dengan perubahan waktu jamaah pun berubah-ubah dan berganti-ganti. Salah satu murid yang pertama kali mengikuti kajian umum Qiraatus Sab'ah ini adalah Ust. Ali An-Nawawi (yang sekarang menjadi koordinator Jamiyyat tadarus Qiraatus Sabah) juga K.H. Nurhadi (yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren MQHS babakan Ciwaringin).⁴

Ada dua langkah inovasi yang dilakukan oleh prof. Ahsin Sakho dalam mengembangkan Ilmu Qiraat di majlis ini -yang berbeda dengan gurunya (K.H. Arwani)-: pertama, di lihat dari usia, beliau membuka program pengembangan Ilmu qiraat ini terbuka untuk umum dan tidak dibatasi usia tetapi dari berbagai kalangan, baik yang sudah tua ataupun yang muda meskipun bukan dari santri mukim, sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya dipesantren Qudus; kedua, beliau tidak membuat persyaratan yang berat bagi para santri yang mau mengikuti kajian misalnya keharusan hafal Alquran 30 juz. Alasannya, karena persyaratan ini dipandang berat dan akan sedikit peminatnya seiring dengan minimnya para penghafal Alquran. (berbeda dengan gurunya K.H,

Awani yang menetapkan persyaratan harus hafal dahulu 30 Juz).

Dua langkah inilah yang menyebabkan program kajian Ilmu Qiraat yang dikembangkan oleh Prof ahsin jauh lebih diminati oleh masyarakat karena tidak banyak persyaratan yang ditetapkan sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya di Kudus dulu. Persyaratannya adalah hanya asal ada kemauan saja untuk datang dan mendengarkan kajian beliau.

Dalam perkembangannya, materi kajian Umum Ilmu Alquran ini kemudian mengkrucut menjadi kajian khusus dengan anggota yang khusus juga dengan nama Majlis Tadarus Qiratus Sab'ah dan Asyroh.

2. Sanad Qiraatus Sabah

Ilmu Qirat yang dikembangkan oleh majlis tadarus qiraatus sab'ah memiliki periwayatan yang begitu panjang dari Rasulullah Saw. Hanya saja, dalam sanad ini terdapat jalur yang putus (tidak terdeteksi) nama- namanya seiring panjangnya kurun waktu dan banyaknya guru-guru.

3. Tujuan Pembentukan Majlis Tadarus

Majlis Tadarus Qiraatus Sab'ah dan Asyroh ini adalah sebagai berikut:

- 1) Supaya para jamaah bisa membaca Alquran.
- 2) Menumbuhkan rasa suka membaca Alquran di kalangan jamaah majlis tadarus.
- 3) Membudayakan / pembiasaan baca Alquran baik dalam program ta'lim alquran, maupun program lainnya yang bersifat urfiyyah (tradisi) seperti Tahlilan, Istighotash dan haddad.
- 4) Memupuk akhlak-akhlak mulia dri ilmu yang dipelajari.

⁴ Wawancara dengan Koordinator Majlis Tadarus (Ust. Ali Nawawi) di Rumah kediamannya Jl. Suparati Tegal Gubuk-Arjawinangun Cirebon. 28 Agustus 2017

4. Program Kajian/Pembelajaran

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pendiri majlis ini, maka program-program yang dikembangkan oleh majlis ini adalah:

- 1) Program pembinaan Qiraat sab'ah dan asyrah yang dilaksanakan secara bersama-sama (halaqoh jami). Kegiatan ini langsung diasuh oleh pimpinan majlis yaitu Prof. Dr. K.H. Ahsin Sakho yang dilaksanakan setiap hari minggu di pondok pesantren Dar Alquran.
- 2) Tadarus Anggota, kegiatan ini lazim diikuti oleh anggota saja (tanpa kehadiran pengasuh majlis) dan dilaksanakan di rumah-rumah anggota tersebut secara bergantian;
- 3) Majelis Dzikir, majlis dzikir ini merupakan program pembinaan dan pembiasaan tadarus Alquran. majlis dzikir ini kadang dilaksanakan di pesantren kadang dilaksanakan di masyarakat.
- 4) Kajian Tashawuf.
- 5) Penampilan
- 6) Simaan dan tasmi
- 7) Tirkrar

5. Keanggotaan

Pada dasarnya keanggotaan Majelis Tadarus ini adalah tidak terbatas dan tidak terikat dalam artian tidak ada ketentuan keanggotaan yang ketat sebagaimana keanggotaan di organisasi formal lainnya. Keanggotaan Majelis tadarus adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian tadarus Qiraatus Sab'ah, baik yang diselenggarakan di internal pesantren Dar Alquran maupun di luar pesantren.

Hal yang cukup unik, yang peneliti temukan dari anggota majlis tadarus ini yaitu karakteristik usia dan profesi mereka. Biasanya Majelis Tadarus Qiraat sab'ah (di pesantren lain) adalah diikuti oleh anak-anak muda (santri) yang secara fokus untuk

mendalami keilmuan tersebut.⁵ Berbeda halnya di Majelis Tadarus Qiraatus Sab'ah dan Asyroh di pondok pesantren Dar-Alquran Arjawiangun, justru kegiatan kajian ilmu Qiraat ini diikuti oleh mereka yang sudah tua dan sudah berkeluarga (rata-rata 35 tahun ke atas). Mereka adalah santri yang tidak menetap di pesantren (santri goir muqim) atau "santri kalong". Mata pencaharian mereka sehari-hari pada umumnya adalah sebagai pembisnis, pedangang dan buruh yang kesehariannya mereka habiskan di pasar tegal Gubuk.

Menurut Ali an-Nawawi pada awalnya anggota ini sangat banyak hampir 70 orang, hanya saja seiring dengan perkembangannya anggota/ jamaah pengikut kajian ilmu Qiraat ini terus menurun seiring dengan kesibukan mereka berbisnis dan berdagang. Sampai saat ini yang betul-betul tuntas dan khotam Qiraat Sab'ah dan Asyroh adalah sekitar 30 orang. Anggota ini terus konsisten dari awal sampai khotam riwayat sepuluh.⁶

6. Relasi Pesantren dan Kearifan Lokal

Pesantren dan kearifan lokal merupakan dua aspek yang tak bisa dipisahkan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang dikembangkan di pesantren Dar Alquran. Tanpa terkecuali dalam pembelajaran ilmu Quraat pada Majelis Ta'lim Qiraatus Sab'ah dan Asyroh, menjadikan kearifan lokal sebagai bahan kajian dan pembahasan pengajian. Hal ini dilakukan sebagai bentuk interkoneksi ilmu dan kehidupan secara langsung.

⁵ Fenomena ini bisa dilihat misalnya di pondok pesantren Qiraatus Sab'ah Limbangan Garut. Kegiatan kajian ilmu Qiraat di pesantren ini diikuti oleh para santri yang masih muda-muda dan khusus mengkaji ilmu Qiraat

⁶ Wawancara dengan ketua koordinator Majelis Tadarus Qiraatus Sab'ah Tegall Gubuk. Data diperoleh pada tanggal 28 Agustus 2017

Menurut pemaparan beliau (Prof. Ahsin Sakho) Ilmu dan kehidupan bukanlah sesuatu yang berjauhan, oleh karena itu dalam pengajian ini persoalan- persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari jamaah harus menjadi bagian dari objek pembahasan dalam pengajian ini sekalipun judulnya pengajian Ilmu Qiraat. Sebab ilmu ini juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian integrasi ilmu dan kearifan local menjadi satu hal yang mesti terwujud. Oleh karena itu, selain mengkaji ilmu riwayat di majlis ini pun sudah terbiasa melakukan majlis dzikir, *tahlilan*, *ratibu hadad*, *marhabanan* dan budaya-budaya lainnya yang berkembang di tempat ini.⁷

7. Nilai-nilai Multikultural yang Terkandung dalam Ilmu Qiroat

Menurut pendiri Majlis Qiraat Sab'ah, Prof. Ahsin Sakho Ilmu Qiroat memiliki relasi yang erat dengan pendidikan multikultural,⁸ sebab kehadiran ilmu ini didasari oleh adanya multikultur yaitu keragaman budaya, khususnya dalam aspek bahasa atau dialek yang ada pada waktu itu. Lahirnya disiplin ilmu Qiraat –yang objek formanya yaitu keragaman bacaan yang diperbolehkan oleh Rasul- merupakan bukti adanya interkoneksi antara ilmu Qiroat dan multikulturalisme, yaitu cara pandang terhadap keragaman budaya (dialek/ bahasa) yang ada, untuk mendapatkan hak yang sama dalam pembacaan Alquran. Dengan kata lain tiap dialek yang berbeda diberikan

kewenangan untuk menunjukkan perbedaannya dalam membaca alquran pada saat itu.

Layaknya ilmu Fiqih yang sarat dengan perbedaan, Ilmu Qirat pun sarat dengan perbedaan. Menurut beliau (Ahsin Sakho) disiplin ilmu apapun yang mengkaji perbedaan pendapat (seperti ilmu Fiqih dan Ilmu Qiraat) tidak hanya sebatas mengenal dan memahami persamaan dan perbedaan dalam kaifiat/ tata cara, melainkan yang lebih penting dari itu yaitu bagaimana menumbuhkan kepribadian pembelajar untuk menyikapi perbedaan tersebut. Sebagai disiplin ilmu, tentu tidak hanya sebatas mengungkap epistemologi semata melainkan harus sampai pada axiologinya yaitu nilai guna dari keilmuan yang dikaji tersebut. Dengan demikian kajian Ilmu Qirat pun tidak hanya tuntas pada pengenalan perbedaan tapi bagaimana sikap kita untuk menindaklanjuti perbedaan tersebut agar menjadi suatu khazanah dalam kehidupan yang multikultur ini.

Melihat adanya relasi di atas, peneliti mencoba mengajukan pertanyaan kepada nara sumber (informan data) tentang bagaimana meretas nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Ilmu Qiroat tersebut, sekaligus nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Ilmu Qiroat tersebut?

Untuk dapat meretas nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Ilmu Qiroat memang perlu didekati dengan pendekatan epistemologi dan axiology dari ilmu tersebut. Dari aspek epistemologi tentunya dengan memotret sejarah kemunculan Ilmu qiroat, sedangkan dari axiology memotret dampak/ manfaat dari ilmu tersebut. Kedua pendekatan tersebut akan mengatarkan kita pada titik yang sama yaitu adanya multikulturalisme yakni kesadaran hidup yang beragam dalam budaya. Ilmu Qiroat sebagai ilmu yang mengkomodir

⁷ Wawancara dengan Prof. Ahsin Sakho (pimpinan Pesantren dan Majlis Tadarus) pada tanggal 28 Agustus 2017

⁸ Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 8 September 2017 di rumah kediaman Prof. Ahsin Sakho

adanya perbedaan tentu di dalamnya juga akan sarat dengan nilai-nilai perbedaan khususnya dalam membaca Alquran. Selanjutnya, dari perbedaan baca ini juga menimbulkan perbedaan penafsiran dan penetapan hukum. Dan dari penetapan hukum ini juga akan berkonsekuensi pada perbedaan tata cara peribadatan antara satu dan yang lainnya. Realitas inilah sesungguhnya yang akan menjadi suatu keniscayaan dalam hidup dan perlu didekati dengan mengsinergikan seluruh didiplin keilmuan salah satunya adalah Ilmu Qiroat. Hal ini dimaksudkan supaya terbentuk sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lainnya.

Adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung/ yang diisyaratkan oleh Ilmu Qiroat meliputi:

1) Kesadaran akan realitas yang beragam (pluralism)

Orang yang belajar ilmu qiroat tentu akan disuguhkan dengan keragaman bacaan yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya yang ada. Penelaahan terhadap keragaman inilah pada akhirnya akan berujung pada sunnatullah yaitu keniscayaan adanya keragaman hidup manusia. dengan demikian orang yang semakin mengkaji keragaman budaya akan melahirkan cara pandang yang beragam yaitu adanya kesaran dan pengakuan kehidupan yang beragam (tidak menuntut harus sama dan seragam).

2) Mau mempelajari perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (eksklusif dan kooperatif)

Mempelajari Qiraot al-Sab'ah pada dasarnya mempelajari bacaan yang beragam yang mungkin digunakan oleh orang lain. Demikian juga mempelajari Ilmu Qiroat hubungannya dengan tafsir dan istinbat hukum sama dengan mempelajari perbedaan penafsiran dan istinbat hukum yang mungkin

digunakan oleh orang lain. Proses seperti ini secara tidak langsung sedang menunjukan kepada Kita bahwa orang yang mau belajar Ilmu Qiroat pada dasarnya adalah mereka yang sedang membuka diri dan mempelajari keragaman orang lain sekalipun keragaman itu tidak dijadikan sebagai pilihan dalam hidupnya karena berbeda dari kebiasaan hidupnya.

3) Toleransi dan menghargai perbedaan selama dalam batas yang diperbolehkan;

Toleransi dan menghargai perbedaan adalah bagian dari nilai multikulturalisme. Kajian Ilmu Qiraot adalah kajian perbedaan dalam bacaan, penafsiran dan istinbat hukum yang mungkin akan berdampak terhadap perilaku dan cara peribadatan. Misalnya perbedaan dalam penafsiran kedudukan lafadz basmalah dalam surat al-fatihah, melahirkan cara peribadatan yang beragam. Ada yang membaca pelan (sirriyyah) dan ada juga yang membaca dikeraskan (Jahriyyah). Bagi mereka yang sudah mengkaji Ilmu Qiroat persoalan-persoalan seperti ini sudah menjadi hal yang biasa sehingga ketika melihat orang lain dalam tata cara peribadatan berbeda dengan dirinya secara tidak langsung dirinya akan menerima dan menghargai perbedaan itu karena mereka sudah tahu ilmunya. Dalam hal inilah sikap toleransi akan muncul dan ada karena ia sudah memahami tentang keragaman itu masih dalam batas-batas yang diperbolehkan. Demikian juga sebaliknya orang yang tidak memahami batasan-batasan Ilmu Qiraot akan merasa kaget dan shock, bahkan memungkinkan menuduh salah kepada orang lain yang berbeda dalam bacaan, penafsiran dan istinbat hukum akibat kebodohnya.

4) Memposisikan orang lain yang beragam secara adil dan bijaksana; Memberikan kesempatan kepada orang lain

yang berbeda dalam bacaan Alquran, penafsiran sebagai konsekuensi dari perbedaan bacaan, untuk bersama-sama memperoleh hak dan kesempatan di ranah public.

Memahami perbedaan bacaan (Qiraat Sab'ah atau asyrah) sama dengan kemauan kita untuk mempelajari perbedaan yang ada sekaligus menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang setara (adil). Orang yang memahami Qiraat Sab'ah itu sebagai bacaan yang diperbolehkan sama dengan ia memperbolehkan perbedaan dalam bacaan tersebut dalam posisi yang setara.

5) Dapat memposisikan diri demi kepentingan bersama; Maksudnya tidak memaksakan kehendak atau cara yang kita miliki atas kehendak orang lain. Yang dilihat adalah kemaslahatan bersama. Misalnya ketika Kita menjadi imam dalam sholat berjamaah, maka bacaan kita akan menyesuaikan dengan keumuman ma'mum yang ada sekalipun Kita betul-betul menguasai perbedaan-perbedaan bacaan dalam qiraat Sab'ah. Hal ini dilakukan demi ketenangan dan kenyamanan sholat berjamaah.

Dapat memposisikan diri demi kepentingan bersama (mengutamakan kebersamaan).

- 6) Memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengekspresikan budayanya yang berbeda.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi membaca Qiraat dengan menggunakan tujuh Qiraat telah menumbuhkan nilai-nilai multikultural yang secara alami mempribadi pada setiap jemaah, perbedaan menjadi warna yang melahirkan rasa saling menghargai, saling memberikan apresiasi yang tinggi dan memupuk kebersamaan ditengah perbedaan. Penelitian ini secara umum menemukan

nuansa keharmonisan yang dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara spesifik penelitian ini memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengekspresikan budaya yang harus dipertahankan. Adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung/ yang diisyaratkan oleh Ilmu Qiraat meliputi:

Kesadaran realitas yang beragam (plural).

Mau mempelajari perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (berjiwa terbuka/ Eksklusip dan kooperatif).

Toleransi dan menghargai perbedaan selama dalam batas yang diperbolehkan.

- 4) Memposisikan orang lain yang beragam secara adil dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lawrence Blum, 2001. Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Suyuti, Al-Itqan, Kairo: Dar al-Turats al-Ta'lim wa al-Tarbiyah fi al-Islam.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 1952. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang.
- Banks, James A. 1997. Multicultural Education: Characteristic dan Goal" dalam James A. Banks dan Chery A McGee Banks (ed) Multicultural Education: Issues and Perspectives. American: Alliy and Bacon.
- Bogdan, Robert C dan Bilken S.K. 1989. Qualitative Research for Education: and Intrudiction tho Theory and Methode. Boston: Allyn an Bacon Inc.
- Caplin, James. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Rajawali Grapindo.
- Darajat, Zakiyyah. 1992. Dasar-dasar agama

- Islam. Jakarta: Bulan Bintang. Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frondizi, Reseri. 2010. Pengantar Fisafat Nilai . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Rustam, 20013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan pendidikan di Indonesia, Jurnal ADDIN: Volume 1 No. 7 Februari 2013.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. Pemikiran Kritis Kontemporer dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Psikologi Hingga Multikulturalisme. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin, 1995. Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.A.R. Tilaar. 2004. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe'i. 2001. Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi. Bandung: Rosda Karya.
- Mahfudz, Chairul. 2006. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'rifat, M. Hadi. 2010. Sejarah Lengkap Al-Quran, Jakarta: Al-Huda. Moleong, Lexy J, 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Muhadjir, Noeng, 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivisik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhadjir, Noeng .1996. Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Pahe Sarasin.
- Munawar, Said Agil Husen. 2007. Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran dalam Pendidikan Islam. Ciputat: Ciputat Press.
- Muhaimin, 1996. Strategi Belajar Mengajar . Surabaya: Citra Media. Nawawi, Ali. 2015. Qiroa'ah Nafi Riwayat Warosy, Cirebon:Majlis Tadarus Qiratus Sab'ah dan Asyuruh.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suleman, Eman. 2016. Metode Fattaqun: Cara Efektif Belajar dan Mengajarkan Tahsin Alquran. Cirebon: LP2I IAI BBC.
- Sujana, Nana dan Ibrahim, 1989. CBSA dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar
- S Nasution, 1999. Metode Penelitian, Bandung: Diponegoro. Sudjana, Nana dkk, 2006. Metode Analisis Data. Jakarta: LP3ES
- Syamsudin,Din. 1996. Mengelola Pluralitas Agama, dalam Jawa Pos, 12 Mei Tafsir, Ahmad. 2014. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosyda Karya.